

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH

A. Pengertian Metodologi Penelitian Sejarah

Pada bab ini akan membahas tentang pengertian metodologi penelitian sejarah, perkembangan penulisan metode sejarah, tahap-tahap penelitian sejarah, pendekatan dalam metode penulisan sejarah dan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Kata “metode” memiliki arti, yaitu cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara harfiah “Sejarah” berasal dari Bahasa Arab yaitu “*Syajaratum*” yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “*syajarah an-nasab*”, yang berarti pohon silsilah. Jadi

¹ Lihat David Moeljagi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

sejarah dapat dimaknai sebagai suatu silsilah. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah dapat diartikan sebagai bentuk penggambaran yang kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan masa lampau.²

Metode sejarah ialah cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi masa lampau. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali masa lampau. Jadi, metode penulisan sejarah dapat disimpulkan sebagai cara yang kita gunakan untuk menulis suatu sejarah yang telah lampau agar tidak terjadi adanya ketidakterkaitan antar-kejadian satu dengan yang lainnya dalam suatu peristiwa sejarah.

Menulis sejarah dapat dilakukan dengan mulai mengutip atau mengumpulkan informasi berupa pengetahuan dari siapa pun, baik dari saksi ataupun penulis sejarah itu sendiri. Menurut Kuntowijoyo, ilmu sejarah termasuk dalam bagian ilmu empiris (pengalaman), sehingga sejarah sangat bergantung pada pengalaman yang dialami oleh manusia. Pengalaman itu perlu direkam dalam suatu dokumen lengkap dengan bukti-bukti pendukungnya. Selain pengalaman yang

² Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 4.

diperoleh saksi dan pelaku sejarah, dokumen-dokumen, penting dalam peristiwa sejarah juga perlu diteliti oleh seorang sejarawan untuk memperoleh fakta.³

Lebih lanjut, sejarah sebagai suatu disiplin ilmu juga memerlukan metode atau langkah-langkah sesuai kaidah penulisan ilmiah. Untuk itu perlu dipahami oleh siapa pun yang ingin menulis sejarah bahwa dalam menulis sejarah terdapat langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui agar menulis suatu peristiwa dapat dilakukan secara ilmiah. Tahapan-tahapan tersebut ialah heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi yang akan dijelaskan di bab selanjutnya.⁴

B. Perkembangan Penulisan Metode Sejarah

Perkembangan metode penulisan sejarah dalam kalangan kaum muslimin (umat Islam) menjadikan penulisan sejarah pertama kali didasarkan pada perhatian terhadap riwayat dan sanad-sanad. Pengkajian terhadap dampak lingkungan dan berbagai kultur sosial dalam gerak sejarah, baru muncul kemudian perkembangan ini mencapai puncaknya di tangan Ibn Khaldun. Oleh karena itu, menurut

³ Fakta itulah yang kemudian diinterpretasi, digeneralisasi, dan diliterasikan. Dari interpretasi dan generalisasi atau fakta-fakta munculah tulisan sejarah. hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah adalah unsur-unsur yang memiliki metode, tersusun secara sistematis, menggunakan pemikiran yang rasional bersifat objektif

⁴ Muhammad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Dinda Kreatif, 2019), hal.7.

'Effat al-Sharqawi, perkembangan itu dibagi menjadi dua: pertama historiografi dengan riwayat dan historiografi dengan dirayat.⁵

a. Historiografi dengan Riwayat

Sebagaimana dalam Al-Quran mengemukakan bahwa ucapan Rasulullah Saw., dijadikan sebagai pegangan dan perjalanan hidupnya merupakan cita ideal dan pedoman bagi kaum Muslimin.⁶ Ayat-ayat Al-Quran itu secara langsung kultur motivasi kepada umat Islam untuk mengkaji ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw. Oleh karena agama Islam diturunkan di wilayah Arab, maka bangsa Arab merasa bahwa mereka membawa misi yang agung dan pada abad ke-2 H. mereka telah berhasil melewati suatu priode penting. Penaklukan-penaklukan besar dan pada masa itu membuat mereka merasa bahwa mereka mempunyai peran historis yang penting. Semua hal tersebut semakin mendorong minat mereka untuk melakukan kajian-kajian tentang sejarah.

Sesuai dengan motivasi Al-Qur'an tersebut diatas, pengkajian tentang sejarah dikalangan Muslimin pertamanya berkenaan dengan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw., beserta peperangan yang dilakukannya. Apalagi para ulama umat Islam, dengan bersandar kepada ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya Qs. al-Hasyr ayat 7 tersebut, menyatakan

⁵ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986, Cetakan I), hal. 259-240.

⁶ Al-Qur'an Surat.Al-Hasyr, 7.

bahwa ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber syariat Islam kedua setelah Al-Quran. Oleh karena itu, aktivitas pengumpulan informasi yang berkenaan dengan ucapan, perbuatan dan ketetapan (hadits-hadits) Rasulullah Saw. itu juga mempunyai makna keagamaan yang tinggi.

Sementara itu, kaum Muslimin membutuhkan petunjuk sunah Nabi dalam menghadapi berbagai urusan pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal itu karena Islam telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Arab. Masalah-masalah politik dan sosial yang mereka hadapi betul-betul berbeda dengan masalah-masalah politik dan sosial pra-Islam. Oleh sebab itu, proses pemerintahan Nabi Muhammad Saw., yang berlangsung kurang lebih selama sepuluh tahun di Madinah dilihat sebagai pedoman yang harus mendapat perhatian besar untuk mereka teladani dalam menghadapi urusan pemerintahan dan sosial baru itu.⁷

Namun, perhatian itu tidak hanya terbatas pada hal ihwal Nabi saja, tapi juga terhadap para sahabat Nabi yang kemudian menjadi panutan juga bagi orang-orang setelah mereka, baik dalam ucapan maupun tindakan. Karena itu, perhatian pun juga ditunjukkan terhadap berita-berita tentang para sahabat itu. Menurut Effat al-Sharqawi, saat itu bemulanya perhatian kaum Muslimin kalangan atas terhadap

⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 158.

sejarah. Maka tidaklah heran apabila para ahli hadits generasi pertama dikalangan kaum Muslim, dipandang sebagai para sejarawan pertama dalam Islam. Karena merekalah yang paling besar perhatiannya dalam mengkaji berbagai peperangan dan berita tentang Rasulullah Saw. Mereka juga telah berhasil menciptakan suatu metode yang menghubungkan suatu informasi sejarah (riwayat) dengan sumber-sumbernya, yang menurut ukuran sekarang bisa dipandang memenuhi ideal penelitian historis dan ketelitian ilmiah.⁸

Metode itu pada awalnya adalah metode yang digunakan oleh ahli hadits untuk menilai keshahihan suatu riwayat hadits. Dalam ilmu hadits, memang terdapat suatu metode ilmiah dalam meneliti dan menilai kredibilitas dan validitas sumber-sumber berita (hadits) lewat persyaratan yang ketat. Seorang sejarawan dalam mengkaji sejarah akan memulai kajiannya dengan meneliti validitas informasi sejarah yang diperolehnya, memperbandingkan dengan informasi yang lain, lalu mengambil keputusan tentang validitas informasi-informasi (berita, riwayat) itu berdasarkan orisinalitas data dan ketelitian penutur (perawi) dalam Mendeskripsikan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Dalam hal ini, metode para ahli hadits, ketelitian, keadilan dan selektifitas terhadap penutur sangat membantu para sejarawan. Karena itu menurut Effat a-Sharqawi,

⁸ Abd al-Aziz al-Duri, *Bahts fi Nasy'ah Ilm al-Tarikh 'Ind al-Arab*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1993, Cetakan ketiga), hal. 18-32.

pertumbuhan awal bagi sejarah dikalangan Muslimin bercampur aduk dengan ilmu hukum, dari segi materi dan metodenya. Adapun materinya berputar diseperti kisah Nabi Muhammad Saw., dan peperangan kaum Muslimin dan kisah mereka.⁹

Urwah ibn al-Zabayr dalam karyanya tentang *al-Maghazi*, misalnya mengemukakan sanad-sanad, padahal pada masa itu belum timbul Ilmu *Musthalah Hadits* dan belum juga ditetapkan patokan-patokan yang terbit dalam menguji suatu riwayat. Dari segi ketelitian, kejelasan dan kejujuran, kisah-kisah para sejarawan awal ini lebih dekat dengan metode para ahli hadits, karena sebagai ahli hadits, mereka dikenal memiliki sikap menahan diri dari uraian yang berlebih-lebihan. Oleh karena itulah, merek para ahli hadits mengkritik pedas kitab *al-Sirah*, karya Ibn Ishaq. Sekalipun bisa dipandang sebagai sumber acuan sejarah zaman jahiliah dan permulaan Islam. Dalam penyusunannya, ibn Ishaq berusaha membebaskan diri dari metode riwayat menurut para ahli

⁹ Sedangkan metodenya lebih diarahkan untuk mengemukakan sanad-sanad dan mengukuhkan riwayatnya dalam mendeskripsikan setiap berita. Meskipun *Maghazi* (peperangan) secara epistemologis berkenaan dengan perang yang dilakukan Rasulullah Saw., tetapi buku-buku tentang *Maghazi* itu pada umumnya membahas masa hidup Nabi Muhammad Saw., seluruhnya.

hadits. Dalam Karyanya itu yang sampai ke tangan kita lewat karya Ibn Hisyam (w.218 H).¹⁰

Riwayat-riwayat yang lemah sudah disingkirkan oleh ibn Hisyam, khususnya yang ber kenaan dengan bagian permulaan yang mengutarakan sejarah zaman jahiliah yang berlangsung sejak penciptaan alam semesta. Ibn Hisyam juga membuang syair-syair yang menurutnya, merupakan syair-syair kultural dan merombak metodenya sehingga lebih dekat dengan metode para ahli hadits. Informasi-informasi sejarah dalam *al-Shirah* karya Ibn ishaq yang sudah diseleksi oleh Ibn hisyam sehingga menjadi karyanya yang juga berjudul *al-shirah* itu dipanang sebagian besar para sejarawan Muslim sebagai sumber yang bisa dipercaya.

Abad ke-2 H. sudah mulai banyak bermunculan sejarahwan, Baik dari aliran Irak maupun aliran Yaman. Dan segi materi sejarah, mereka telah memperkaya ilmu sejarah, tetapi ditangan mereka sejarah belum menunjukkan bentuknya sebagai ilmu yang mandiri kecuali pada abad ke-3 H. Di tangan para penulis sejarah abad ke-3 H, sejarah menjadi ilmu dalam pengertian yang terinci. Al-Thabari adalah tokoh historiografi dengan riwayat, yang warisannya merentang selama tiga abad sebelumnya. Al-thabari menerima pelajaran ilmu-ilmu agama dari para tokoh aliran Ahlu al-Sunnah pada zamannya yang menentang keras aliran Mu'tazillah. Masa al-

¹⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam..*, hal. 160.

Thabari memang merupakan masa yang penuh konflik teologis antara para pengikut Ahli al-Sunnah dan para pendukung aliran Mu'tazilah. Oleh karena itu, setelah selesai belajar kepada para tokoh teolog Muslim dan fukaha, ia menjadi salah seorang ilmuwan yang telah berupaya memelihara khazanah Islam yang asli (ortodoks).¹¹

Kedudukan sebagai seorang ahli hadits tampak jelas pada perhatiannya terhadap informasi sejarah yang dikemukakannya berikut sanad-sanad para penuturnya dalam rangkain yang bersambung (*Muttashil al-sana*). Oleh karena itu, ia menjadi salah seorang tokoh sejarawan Muslim tempat acuan penelitian berita-berita sejarah. Itu sebabnya al-Thabari memperoleh penghargaan para ilmuwan Muslim karena ia dinilai sangat cermat dan teliti. Penghargaan yang tinggi terhadap karya sejarahnya itu membuat banyak sejarawan Muslim mengikuti metodenya dalam menulis sejarah.

Meskipun pengetahuan agamanya begitu mendalam, al-Thabari seperti halnya banyak para ilmuwan pada zamannya, tetap tidak bisa melepaskan diri dari metoe ahli hadits. Dalam menulis sejarah, ia menolak pendapat bahwa seorang sejarawan bisa mempergunakan logika, analog atau deduksi. Ia sangat konsisten pada apa yang ia dengar dalam

¹¹ Dampak pengetahuannya tentang fikih dan hadits, menurut Effat al sharqawi tampak mencolok dalam karyanya *Thaariq al-Rusul wa al Makkah*, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

penelitian sejarah tanpa menggunakan logika dan deduksi. Menurut Konsepsi historiografi dengan riwayat seperti yang di praktikkan al-Thabari ini, metode sejarah pertama-tama adalah pengecekan riwayat, penelitian teks-teks dan pengkajian terhadap sanad, dan baru setelah itu tinjauan terhadap kandungan apa yang dituturkan dan kontemplasi filosofis atau metodis terhadap isinya.¹²

Buku *Tarikh al-Rusul wa al-Makkah* karya al-Thabari merupakan buku tentang informasi-informasi sejarah yang disampaikan sesuai dengan apa yang dituturkan penuturnya, dan disampaikannya secara netral dan obyektif. Setiap kisah ia nisbatkan kepada penuturnya, tidak hanya terbatas pada apa yang sesuai dengan pendapatnya dan jarang sekali ia mengukuhkan atau menolak satu berita. Malah ia jarang mengunggulkan suatu kisah atas kisah lainnya, apabila menurut pendapat sanad keduanya sama nilainya. Dia menyerahkan penentuan diterima atau ditolaknya suatu kisah dan riwayat kepada pembaca. al-Thabari seperti halnya para ahli hadits lainnya menganggap suatu riwayat apabila sanadnya bermula dari seorang yang dekat dengan peristiwa sejarah yang dikemukakan.¹³

¹² Al-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, (Kairo: Dar al-ma'arif, 1960), hal.5.

¹³ Bahwa dalam sejarah al-Thabari melakukan upaya yang serupa dengan apa yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim dalam hadits, dimana ia memilih materi sejarah yang benar dari sejumlah besar materi sejarah,

Demikianlah metode al-Thabari dalam sejarah, sama seperti metode ilmu hadits pada umumnya ketika itu, yang lebih diarahkan cultural dan kritik terhadap para penuturnya, tanpa meneliti isi dari teks yang dituturkan. Ini karena, menurut seorang ahli hadits, berpegang pada kredibilitas para penutur saja sudah cukup. Khususnya apabila kandungan dan isi riwayat, atau kisah tidak ada yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam al-Quran. Sebagian para peneliti mengkritik al-Thabari karena ketergantungannya pada riwayat itu seolah-olah ia tidak melakukan *ta'dil dan tarjih* seperti yang dilakukan para ahli hadits. Namun, dalam hal ini al-Thabari mempunyai alasan tersendiri. Ketergantungannya yang demikian itu timbul karena ia menganggap bahwa hadits merupakan salah satu sumber *syariah Islamiah* yang menjadi landasan hukum fikih, sedangkan sejarah tidak demikian.

Namun metode sejarah yang hanya didasarkan pada riwayat saja menurut Effat al-Sharqawi adakalanya menimbulkan sejumlah problem, yang berkenaan dengan sumber-sumber penelitian. al-Thabari memang selalu berupaya mengemukakan kredibilitas sanad-sanadnya. Namun, tidaklah semua fakta sejarah yang dikemukakannya bisa ditelusuri lewat rangkaian sanad, sampai pada masa suatu peristiwa yang berlangsung di masa silam. Misalnya saja peristiwa-peristiwa

yang dikemukakan dalam buku-buku para penulis dan sumber sumber lainnya. Ini mengharuskan kerja berat, tapi penting, karena harus terus mencatat kejadian-kejadian yang berlangsung sampai pada masanya, lihat Al-Tahabari, *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*, (Kairo: Dar al-ma'arif, 1960).

sejarah yang terjadi sebelum turunnya al-Quran, dan kenabian Muhammad Saw., al-Thabari pada waktu mengemukakan teks-teks yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa itu, mengacu pada kitab-kitab tafsir yang sebagian diantaranya memuat kisah-kisah *Isra'iliyat*. Sementara pada waktu menulis sejarah Persia, ia mendasarkan diri pada terjemahan buku-buku Persia dalam bahasa Arab.

Pada waktu ia menulis sejarah Romawi, ia mendasarkan sedikit pengetahuan tentang kekaisaran Romawi. Tidak semua sumber tersebut, menurut Effat al-Sharqawi merupakan teks-teks agama yang bisa dipegang para sejarawan dan tidak semua pula bisa dilacak, dalam suatu rangkaian para penutur, sampai ke sumber-sumber yang asli, apabila para peneliti ingin benar-benar merasa yakin terhadap kredibilitas apa yang diturukannya. Malah sebagian penyusun yang kisahnya dikutip al-Thabari, tidaklah dikenalnya. Itulah salah satu problem besar yang, menurut Effat al-Sharqawi, dihadapi para sejarawan Muslim pada fase pertama, yang mendasarkan diri pada historiografi dengan riwayat, yakni historiografi yang sebagian besar perhatiannya diarahkan pada riwayat dan sanad membuat konsepsi sejarah berdasarkan konsepsi ilmu hadits. Setelah masa al-Thabari, metode penelitian historis seperti ini mengalami perkembangan.¹⁴

¹⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996, Cetakan Pertama), hal. 188.

b. Historiografi dengan Dirayat

Perkembangan metode sejarah itu berlangsung sejalan dengan perkembangan pemikiran dalam sejarah Islam. Para teolog dan filosof, khususnya yang menganut aliran Mu'tazilah, menurut Effat al-Sharqawi, tidak mau menerima metode historiografi dengan riwayat, karena metode itu tidak memperhatikan prinsip-prinsip rasional dalam menginterpretasikan teks-teks sejarah. Para teolog aliran Mu'tazilah itu menekankan peran akal dan menekankan ide kausalitas dalam melihat dan membaca peristiwa sejarah. bahkan sebagian penganut aliran Mu'tazilah menolak berita-berita, yang kredibilitasnya hanya didasarkan pada keadilan dan ketelitian para penutur. Suatu riwayat, hendaknya dikukuhkan oleh bukti rasio, karena menurut mereka, para penutur itu cenderung melakukan kebohongan.¹⁵

Aspek intelektual itulah, menurut aliran Mu'tazilah yang merupakan sumber pertama yang harus dipegang para peneliti dalam menerima riwayat dan berita sejarah, termasuk hadits. Hal ini tentu mempunyai dampak terhadap metode penelitian sejarah, dikalangan kaum Muslimin setelah al-Thabari, ketika kebudayaan Islam memasuki babak baru, menurut Effat al-Sharqawi, penelitian sejarah beralih dari historiografi dengan riwayat menuju historiografi berdasarkan pengalaman dan percobaan langsung. Kalau pada masa al-

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986, Cetakan Kelima), hal. 38-60.

Thabari dan sebelumnya, penulisan sejarah didasarkan pada riwayat dan sangat tergantung pada apa yang dituturkan, maka pada masa sesudahnya mulai muncul upaya untuk merujuk langsung kepada sumber-sumber pertama. Selain itu, para sejarawan juga memperhatikan berbagai faktor yang mempunyai dampak besar terhadap gerak sejarah. Perkembangan seperti itulah yang melahirkan historiografi dengan dirayah. yang dimaksud dengan historiografi dengan dirayah, adalah metode sejarah yang menaruh perhatian terhadap pengetahuan secara langsung dari satu segi, dan interpretasi rasional dari segi lain. Metode ini melengkapi metode historiografi dengan riwayat sebelumnya. Historiografi dengan dirayah juga menaruh perhatian terhadap isi teks sejarah yang dituturkan, tetapi teks itu baru diterima setelah melalui kritik intelektual-rasional.

Para sejarawan historiografi dengan dirayah ini memiliki wawasan historis yang komprehensif, yaitu menaruh perhatian terhadap pengalaman, penyaksian dan pengamatan secara langsung, disamping perhatian terhadap riwayat yang dituturkan. Jadi, dibandingkan dengan historiografi dengan riwayat, historiografi dengan dirayah dilengkapi dengan perhatian yang besar terhadap variabel-variabel yang menentukan gerak sejarah.¹⁶

¹⁶ Dengan demikian para sejarawan, abad-abad ke empat dan kelima Hijrah lebih menaruh perhatian terhadap realitas kegiatan manusia yang menurut mereka, terpengaruh oleh kondisi-kondisi geografis, iklim

Sejak perkembangannya historiografi dengan dirayah ini, menurut Effat al-Sharqawi, para ahli hadits dan ahli fiqih mulai meninggalkan kegiatan pencatatan sejarah, dan menyerahkan kegiatan itu kepada para penyusun yang memiliki wawasan, karena dipandang lebih mampu mengamati berbagai manifestasi sejarah dan cultural yang menjadi corak berbagai kawasan Islam. Perkembangan ini kebetulan berbarengan dengan semakin maraknya penulisan sejarah lokal. Historiografi dengan dirayah ini, sebagaimana disebutkan diatas mengalami perkembangan dari masa ke masa dan mencapai puncaknya pada saat Ibn Khaldun.¹⁷

Hampir semasa dengan al-Thabari sebagaimana juga telah disebutkan, dua diantara karya-karyanya dalam bidang sejarah yang sampai ke tangan generasi kita, adalah *Muru' al-Dzabab an al-Tanbith wa al-Isyraf*. Disamping seorang sejarawan, al-Mas'udi juga dikenal sebagai seorang pengembara. Melalui pengembaraannya, ia menghimpun materi sejarah dari kawasan-kawasan yang luas sekali. Dalam pembahasannya mengenai persoalan-persoalan sejarah, ia menaruh perhatian terhadap dampak iklim dan lingkungan geografis. Selama perantauannya, ia tidak henti-hentinya

dan sosial, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

¹⁷ Untuk melihat perkembangan itu, kita akan melihat dan mengkaji karya beberapa sejarawan Muslim yang secara signifikan member saha, pada perkembangan itu, yang pertama dan dapat dipandang sebagai pelopornya adalah al- Mas'udi (w 345H).

mengadakan penelitian dan menuntut ilmu pengetahuan, sehingga terhimpunlah fakta dan data sejarah serta geografi, yang belum pernah dihimpun oleh siapa pun. Dengan demikian data sejarah yang dihimpunnya adalah data-data yang obyektif.¹⁸

Pengembaraan dalam rangka memperluas cakrawala ini merupakan hal yang baru. Memang, pada masa sebelumnya para ahli hadits telah menempuh perjalanan jauh dan terkenal, untuk mendengarkan dan meriwayatkan sebuah hadits. Namun, dalam perjalanan itu, para ahli hadits tidak banyak menaruh perhatian terhadap aspek-aspek sosial, geografis, atau cultural. Mereka tidak menaruh perhatian untuk mencatat atau mengungkapkannya. Sementara pada masa-masa sesudahnya, mulai banyak orang yang tergelitik untuk mengadakan perjalanan jauh guna mengetahui hal ihwal negeri-negeri lain. Demikianlah halnya dengan al-Maqdisi (w. 380 H/990 M), dalam corak penulisan sejarah ia juga melakukan pembaruan. Sebelumnya corak penulisan sejarah yang paling populer adalah corak *hawliyat*, yaitu penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan kronologi peristiwa sejarah yang didasarkan pada urutan tahun terjadinya peristiwa-peristiwa itu. Berbeda dengan corak seperti itu, al-Masudi menyusun karyanya *Muruj al-Dzahab*

¹⁸ Dalam kebudayaan Islam, menurut Effat al-Sharqawi, mungkin al-Mas'udi-lah yang pertama kali membina metode sejarah yang didasarkan pada metode yang obyektif itu.

sesuai dengan urutan negara, raja, dan bangsa. Dengan demikian, ia sudah menggunakan corak teknik (*al-Tharikh hasb al-mawhuat*).¹⁹

Al-Mas'udi tahu bahwa ia mengajukan suatu metode baru, yang tidak hanya terbatas pada berita sejarah saja, tapi juga berupaya mencatat pengalaman langsung dan pengamatan teliti disertai tinjauan tuntas, yang tidak memisahkan antara manusia dan lingkungan kultural, geografis dan ekonomisnya. dengan demikian al-Mas'udi mengkritik para sejarawan yang mencakupkan diri pada riwayat, tanpa berupaya mengamati peristiwa sejarah secara langsung, dan ia merasa bangga dengan apa yang dilakukannya itu.

Pentingnya pengamatan langsung seperti itu diungkapkan pula oleh sejarawan pengembara, al-Maqdisi. Berkenaan dengan aktivitas pengembaraannya, didalam karyanya yang berjudul *Ahsan al-Taqasim fi Ma'rifat al-Aqalim*, al-Maqdisi berkata: "Semuanya itu disertai penelitian yang kulakukan, terhadap semua aliran yang ada, sehingga aku memahaminya, mempelajari bahasa-bahasa dan warna-warna kulit, sehingga aku bisa mengutarakannya, memahami distrik-

¹⁹ Corak ini besar dampaknya terhadap tulisan-tulisan para sejarawan setelahnya, khususnya Ibn Khaldun. Disamping menggunakan pendekatan pengamatan langsung dalam menelusuri fakta-fakta sejarah dia juga menggunakan banyak dokumen, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

distrik dan meneliti setiap terusan dengan hawanya, berat airnya dan pemeliharaannya. "Ia lebih lanjut menyatakan: "Dan betapa bedanya orang yang menyusun sebuah karya tentang kebudayaan, antara orang yang mengalami dan mengamatnya langsung dengan orang yang hanya mendengarnya.

Demikianlah pengalaman al-Maqdisi, dalam berbagai perjalanan yang dilakukannya. Dari uraiannya itu tampak seperti tokoh sezamannya, al-Mas'udi mengkritik metode yang mencukupkan diri pada riwayat, dan ia menyerukan dilakukannya pengamatan langsung. Eksperimen khusus dan perhatian terhadap berbagai gejala keragaman yang timbul dari kesatuan, pada setiap tempat dan berakhir padanya. Namun upaya al-Mas'udi, dengan uraiannya tentang sejarah, dipandang sebagai cikal bakal penekanan tentang hubungan yang erat antara kondisi-kondisi regional dan gerak sejarah.²⁰

Perubahan dalam metode sejarah yang demikian itu telah berjasa memperkaya metode sejarah dikalangan kaum Muslimin. Kepada al-Mas'udi, menurut Effat al-Sharqawi, dinisbatkan kepeloporan dalam pengembangan metode sejarah, dari sekedar berbentuk eskripsi historis-politis yang terbatas pada apa yang ada dalam sanad-sanad, menjadi sejarah kebudayaan masyarakat-masyarakat manusia di dunia ini pada umumnya. Dalam hal ini al-Mas'udi melontarkan berbagai persoalan, yang benar-benar bisa dipanang baru dalam

²⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam..*, hal. 168

kebudayaan Islam. Ibn Khaldun sendiri mengakui peran al-Mas'udi dalam mengembangkan metode sejarah di kalangan kaum Muslimin. Menurut Ibn Khalun, metode al-Mas'udi itu merupakan contoh yang patut diikuti setelah timbul kebutuhan sangat mendesak kepada para penulis semisal al-Mas'udi, akibat terjadinya perubahan kondisi-kondisi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kawasan Islam sebelah Barat, yang tidak mendapat banyak perhatian dari al-Mas'udi.²¹

Karya itu dimulai dengan uraian tentang penciptaan alam semesta, lalu uraian tentang sejarah bangsa, secara ringkas. Dalam sejarah bangsa-bangsa itu termasuk diantaranya sejarah Persia Kuno, sejarah bangsa Romawi dan Turki, dan akhirnya sejarah kaum Muslimin sampai tahun 329 H. Dalam uraiannya tentang sejarah Islam, Ibn Miskawayh mendasarkan diri pada karya al-Thabari, tetapi dengan membuang sanad-sanadnya, meringkas riwayat-riwayatnya, dan sengaja memilih riwayat-riwayat yang memiliki nilai historis. Semuanya itu kemudian ia sajikan dengan ringkas

²¹ Sejarahwan kedua yang memberikan saham besar dalam perkembangan metode historiografi dengan dirayah adalah ibn Miskawayh (w. 421 H 1030M). Karya sejarahnya berjudul *Tajarib al-Umam wa Taaqub al-Humam*. Karyanya ini telah diterbitkan ulang di Kairo, Mesir pada tahun 1915-1916 dalam tiga jilid, dan sudah diterjemahkan pula kedalam bahasa Inggris oleh Margoliouth dan Ameroz dengan judul *The Eclips of the Abbasi-Caliphate* dan dipublikasikan pada tahun 1920-1921, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

dan sistematis. Apabila al-Mas'udi lebih banyak tertarik pada aspek-aspek sosial dan geografis dari negeri atau lingkungan yang ia catat sejarahnya, Ibn Miskawayh melalui karyanya itu dapat diketahui bahwa ia lebih banyak menaruh perhatian terhadap moral dan filsafatnya, dan sangat besar perhatiannya terhadap masalah politik, dengan maksud agar mengetahui hal ihwal para raja dan menteri disekitarnya. Dalam hal ini, perhatiannya lebih banyak tercurah untuk mengikhtisarkan suri teladannya dalam sejarah.

Dengan demikian pengamatan eksperimental dan penelitian secara langsung, yang dilakukan al-Mas'udi, dalam historiografi dengan dirayah itu diperkaya lagi dengan pengamatan terhadap makna sejarah sendiri sebagai pelajaran moral, yang menurut Effat al-Sharqawi, didayagunakan Ibn Maskwaih demi tujuan-tujuan filosofis dan praktis. Dengan kultur judul bagi karya sejarahnya *Tajarib alUmam*, Ibn Miskawayh bermaksud, bahwa apa yang dilakukan bangsa-bangsa, baik oleh para raja maupun orang biasa, merupakan suri teladan, pelajaran dan petunjuk, bagi orang yang menghendaknya. Dalam bidang moral ini, dia memang dikenal sebagai tokohnya, dan dia mempunyai karya dalam bidang ini yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*.²²

²² Baginya, sejarah merupakan hal yang bermanfaat untuk mendidik generasi mendatang. Seakan ia menulis sejarah demi nilai-nilai moral, agar pengalaman berbagai bangsa yang telah silam bisa dijadikan suri tauladan, yang bermanfaat dan merupakan contoh yang berguna

Tokoh sejarawan Muslim lainnya yang mempunyai andil besar terhadap pengembangan historiografi dengan dirayah adalah al-Biruni (w. 448 H), yang karya-karyanya diwarnai oleh analisis kebudayaan yang komprehensif. Al-Biruni menguasai ilmu matematika, astronomi, kedokteran dan sejarah, serta menguasai pula bahasa Arab, Persia, Sansekerta, Yunani dan Suryani. Pengetahuannya tentang bahasa-bahasa itu banyak membantunya dalam penelitian ilmiah yang dilakukannya. Sebab dengan penguasaannya atas bahasa-bahasa itu ia mampu menelaah berbagai sumber rujukan dalam berbagai kebudayaan, tanpa mencukupkan diri pada terjemahannya ke bahasa Arab. Dua diantaranya yang sampai ke tangan kita, yang ada kaitannya dengan pembahasan ini adalah *al-Atsar al-Baqiyyah ‘an al-Qurun al-Khaliyah*, dan *Tahqiq Ma li al-Hin Min Maqulah Maqbulah fi al-Aql aw Marzulah*.

Buku yang kedua ini merupakan hasil penelitiannya selama tinggal di India. Di India, al-Biruni memperoleh kesempatan untuk mempelajari hal ihwal orang-orang India, filsafat dan bahasa mereka, membaca puisi mereka, meneliti tradisi dan kebudayaan mereka, dan mengkaji berbagai sistem kehidupan, yang mengantarkannya mampu meneliti dan

untuk dibaca. Kalau al-Mas’udi memakai metode eksperimen langsung dan pengamatan pribadi dalam penulisan historiografi, sedangkan Ibn Miskawayh menambahkan metode kontemplasi teoritis dan renungan intelektual, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

mengkaji relung filsafat India. Karya ini ditulisnya dengan pemikiran seorang ilmuwan matematis yang filosof yang mengenal metode penelitian dan menguraikan secara lebih banyak apa yang dilihat, didengar dan dirasanya, tinimbang apa yang dinukil dari buku-buku atau didasarkan pada riwayat saja.²³

Dengan demikian al-Biruni mengembangkan suatu langkah baru dalam perkembangan historiografi dengan dirayah dikalangan kaum Muslimin, setelah al-Mas'udi dan Ibn Maskawayh. Jadi apabila al-Mas'udi menaruh perhatian terhadap pengamatan dan eksperimen, dan Ibn Miskawayh menaruh perhatian terhadap renungan intelektual dalam pelajaran sejarah, maka al-Biruni melengkapi semuanya itu dengan perhatian yang besar terhadap persoalan metode ilmiah sejarah.

Berkenaan dengan metode ini al-Biruni berkata: “Benarlah ucapan orang yang menyatakan, bahwa berita tidaklah seperti halnya penyaksian. Sebab penyaksian merupakan pemahaman orang yang matanya melihat sesuatu yang dilihat pada saat adanya sesuatu itu, dan ditempat terjadinya sesuatu itu. Dari kutipan ini tampak bahwa al-Biruni menekankan pentingnya penyaksian dan pengamatan langsung, seperti halnya al-Mas'udi. Namun, al-Biruni melengkapi pendapat al-Mas'udi itu dengan penghindarannya dari ilusi yang dikemukakan para sejarawan karena

²³ Badri Yatim, *Historiografi Islam..*, hal. 174

kepentingan-kepentingan pribadi, aliran, kebangsaan dan kelas, yang mengakibatkan timbulnya keraguan terhadap penilaian-penilaian para sejarawan yang tidak bebas dari sikap subyektif, yang berkaitan dengan pendapat-pendapat mereka.²⁴

Sejalan dengan itu, ia memperingatkan para sejarawan Arab untuk tidak terlalu kultural dalam mendukung bangsa Arab. Memang sikap yang demikian biasa timbul pada masa itu, karena adanya gerakan Syu'ubiyah (gerakan yang menonjolkan bangsa-bangsa non-Arab pada masa 'Abbasiyah yang cenderung anti Arab). Misalnya, Ibn Qutaybah dalam karyanya, *Fadhl al-Arab 'ala al-'Ajam*, begitu ultura terhadap bangsa Arab, sehingga ia mengenakan segala keutamaan pada bangsa ini dan meniadakan keburukannya. Menurut al-Biruni, karya Ibn Qutaybah meunjukkan ketidak senangnya terhadap bangsa Persia. Sebab ia merasa tidak senang

²⁴ Dengan pengamatan-pengamatan yang demikian itu al-Biruni mengemukakan persoalan obyektivitas para sejarawan, yang hingga zaman modern ini tetap diperselisihkan oleh para filosof sejarah, disertai dengan analisis psikologis yang terinci terhadap kultur-faktor yang membuat para sejarawan kadang-kadang berbohong. Al-Biruni berkata: "Tentang masalah kebohongan, diantara para penutur ada yang sengaja melecehkan kelompok lainnya. Kedua tindakan ini biasanya disebabkan, karena hawa nafsu dan amarah yang tercela. Diantara para penutur ada yang berbohong tentang kelompok yang mereka senangi, karena rasa terimakasih atau kelompok yang mereka tidak senangi. Tindakan yang demikian ini mendekati tindakanyang pertama dimuka, dan pembangkitnya adalah karena rasa senang atau benci, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

diunggulinya bangsa Arab oleh bangsa Persia itu. Sehingga ia menjadikan bangsa Persia itu sebagai orang-orang kafir dan musuh Islam, dengan cara yang lebih keras dari sebutan yang diberikannya Allah, terhadap orang-orang Badui, dalam surah al-Tawbah. Ia menisbatkan segala kebusukan kepada bangsa Persia. Andaikan saja ia mau berpikir sebentar, dan mengingat orang-orang terdahulu yang mengungguli bangsa Arab, niscaya ia akan menutukan pandangannya terhadap kedua bangsa itu, baik apakah karena sikapnya yang berlebih-lebihan atau bermusuhan.²⁵

Al-Biruni sendiri tidak terlalu banyak memperhatikan orang-orang yang fanatik terhadap bangsa Arab dan bahasa Arab. Ia lebih banyak tertarik pada masalah obyektivitas seorang sejarawan, dan perlunya sejarawan bersikap netral. Obyektivitasnya itu tampak jelas. Al-Biruni hanya mengambil riwayat yang ia amati dan dengar, yang sesuai dengan kenyataannya. Diawal karyanya al-Biruni berkata: “Buku ini merupakan buku polemik, sehingga membuatku sibuk untuk mengemukakan berbagai argumentasi, dan membahas hal yang benar dan hal yang keliru. Tapi buku ini merupakan buku sejarah, dimana aku menguraikan tentang India sesuai dengan yang sebenarnya, dan kemudian aku lengkapi dengan hal serupa yang dimiliki orang-orang Yunani, untuk aku perbandingkan antar keduanya.”²⁶

²⁵ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam..*, hal. 299.

²⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam..*, hal. 175-176.

Dalam karyanya, *al-Atsar al-Baqiyah* dan *Qurun al-Khaliyah*, al-Biruni mengemukakan persoalan metode. Menurutnya apabila seorang sejarawan terpaksa menukil berita dari pihak lain, sejarawan itu harus mempunyai sikap yang teliti dan cermat, serta selalu mempergunakan akal pikirannya. Dipihak lain juga al-Biruni mengkritik para sejarawan sebelumnya, yang dalam karya-karyanya menulis sejarah sejak penciptaan alam. Sebab, sejarah, menurut al-Biruni merupakan ilmu yang teliti, dan didasarkan pada dokumen yang benar. Dengan sendirinya kisah-kisah yang didasarkan pada khayalan dan legenda, tidak bisa dimasukkan ke dalam sejarah. Ini karena segala hal yang berkaitan dengan permulaan penciptaan alam semesta, dan hal ihwal kurun-kurun yang telah silam bercampur aduk dengan pemalsuan dan legenda, karena jauhnya dari masa kita, perbedaan zaman yang jauh antar kita dengannya dan ketidakmampuan para pemerhati untuk memelihara dan mengeceknya. Oleh karena itu yang lebih tepat dalam masalah ini, hendaknya kita tidak menerima kisah-kisah yang demikian itu, kecuali yang dikukuhkan kitab suci, yang bisa dipegangi kebenarannya atau berita yang memenuhi syarat-syarat tentang kredibilitas suatu berita.²⁷

Metode ilmiah sejarah oleh al-Biruni adalah menyangkuat persoalan obyektivitas dalam penulisan sejarah. Persoalan ini berhubungan erat dengan persoalan kritik

²⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam* , hal. 178.

sejarah, dalam rangka menghindari riwayat-riwayat yang ditulis subyektif oleh para sejarawan, disamping hal-hal yang bersifat legenda. dalam hal ini, al-Biruni menggunakan ilmu-ilmu bantu. Pengetahuannya yang luas, tentang filsafat dan ilmu-ilmu kealaman, telah membantunya mematahkan kesulitan-kesulitan metodis, dalam mengkaji struktur sosial, pikiran keagamaan dan pemikiran ilmiah.

Tokoh sejarawan muslim lainnya yang juga memberikan saham terbesar dan paling terkenal terhadap perkembangan historiografi dengan dirayah adalah Ibn Khaldun. Ibn Khalun banyak meneliti karya-karya para sejarawan sebelumnya khususnya setelah ide sejarah melepaskan diri dari ketergantungan pada riwayat dan mempertimbangkan pemikiran keragaman kultural dalam kebudayaan-kebudayaan manusia, serta analisa rasional terhadap materi sejarah yang dilakukan sejak masa al-Mas'udi.²⁸

²⁸ Sejarawan sebelum Ibn Khaldun lebih terarah pada kepahlawanan ulturall dalam menginterpretasikan sejarah, maka Ibn Khaldun memperkenalkan interpretasi sosial yang integral dalam melihat peristiwa sejarah dan memandang pahlawan sebagai jawaban sosial yang riil terhadap tantangan masanya. Karena itu Ibn Khaldun berupaya mengkaji hubungan antara lingkungan dengan kehidupan sosial, gejala-gejala ekonomis, dan berupaya menginterpretasikan hukum-hukum yang mengendalikannya. Dalam metode pemikiran sejarahnya, Ibn Khaldun berupaya menemukan hukum umum yang mengendalikan perkembangan. Ia melakukan suatu pekerjaan inovatif, yang belum pernah dilakukan

Ibn Khaldun yang memiliki pengetahuan luas tentang khazanah filosofis kaum Muslimin itu mampu mengasaskan suatu aliran rasional yang realistis dalam menganalisa hukum-hukum masyarakat manusia pada masa itu. Dalam buku al-Muqadimah, Ibn Khaldun menyatakan bahwa salah satu sebab kekeliruan yang menimpa para sejarawan adalah tidak mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip dalam hukum-hukum kebiasaan dan politik, karakter dan kebudayaan dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, buku pertama Ibn Khaldun membahas tabiat kebudayaan dan masyarakat manusia. Dalam karyanya ini, Ibn Khaldun berupaya menekankan interpretasi kultural terhadap sejarah. Mungkin karakteristik terpenting dari metode Ibn Khaldun adalah perhatiannya yang besar terhadap hukum-hukum sosial. Secara ringkasnya, teori ini lebih cenderung pada interpretasi sosial terhadap sejarah, daripada interpretasi herois terhadap sejarah, serta mengukuhkan kausalitas sosial dan kultural. Para sejarawan tetap melangsungkan kegiatan mereka dalam mencatat sejarah, dan melanjutkan rangkaian kegiatan yang telah dimulai para pendahulu mereka. Dalam mencatat sejarah itu, mereka mempergunakan berbagai cara. Diantaranya ada yang hanya mencatat biografi para tokoh, atau sejarah kota, atau sejarah suatu dinasti, atau sejarah

orang sebelumnya, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

umum, dan menjadikan tema-tema sejarah yang banyak ragamnya.²⁹

C. Tahap-tahap Penelitian Sejarah

Penulisan sejarah menurut Taufik Abdullah merupakan puncak segala sesuatu. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba mengangkat dan memahami *historie – realitie*, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.³⁰ Sedangkan Badri Yatim menyatakan bahwa historiografi sebagai penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah, dan lain sebagainya.³¹

Seseorang yang akan menulis mengenai suatu sejarah harus memahami bagaimana metode penelitian sejarah terlebih dahulu. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan

²⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hal. 182

³⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Garmedia, 1985), hal. 15.

³¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hal. 6.

kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian ini disebut sebagai metode sejarah.

Penulisan sejarah mengalami perkembangan yang berbeda yang dipengaruhi oleh zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat dimana historiografi dihasilkan. Pada masa lampau, seorang sejarawan mempunyai peran untuk menafsirkan tradisi bangsanya. Jadi disinilah peran sejarawan sebagai informan untuk menyampaikan informasi seputar peristiwa sejarah dimasa lampau, dimana semua peristiwa yang ia tulis adalah karya sejarah yang memuat ciri khas zamannya. Penulisan sejarah itulah yang pada akhirnya memberikan informasi kepada kita yang dikenal dengan historiografi.³²

Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian, pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W + 1 H) yang merupakan enam elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar itu dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang perlu diungkap dan dibahas. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menjadi sasaran dalam penelitian sejarah,

³² Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Indonesia Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2016), hal. 14.

karena dalam penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai signifikansi (arti penting) mengenai suatu makna peristiwa.

Dalam mencari data atau sumber sejarah dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan. Hasil penulisan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan dan bahasa yang baik dan objektif. Metode penulisan sejarah yang dapat dipakai ialah Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metodologi Penulisan Sejarah, menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan prosedur yang harus ditempuh oleh penulis itu sendiri,³³ yaitu :

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal. 73.

a) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah, data berasal dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk jamak), bahasa Latin *datum* berarti “Pemberian”, yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³⁴ Tahap ini disebut juga dengan heuristik dalam bahasa Yunani *Heureskein* berarti menemukan. Tahap heuristik adalah tindakan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan terkait dengan sejarah yang akan ditulisnya. Pencarian sumber ini dapat dilakukan dengan mencari diberbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, atau dengan mewawancarai tokoh yang menjadi saksi atau mengetahui tentang suatu peristiwa sejarah.

Heuristik ini merupakan teknik atau cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui interview. Saat ini data sejarah bisa didapat dari berbagai macam cara selain studi pustaka, sumber sejarah dapat juga diakses melalui media cetak dan elektronik. Dan yang terpenting ialah bagaimana seorang penulis harus

³⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). hal. 6

mengetahui bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.³⁵

Untuk memudahkan dalam proses penulisan, sumber-sumber sejarah yang begitu banyak dan kompleks perlu diklasifikasikan. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak menyampaikan kepada kita tentang sesuatu peristiwa dimasa lalu. Sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya kenyataan sejarah. Tanpa adanya sumber, sejarawan tidak akan bisa berbicara apa-apa tentang suatu peristiwa sejarah dimasa lalu. Adapun sumber sejarah berasal dari bukti-bukti sejarah (evidensi), yaitu segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa pada masa lampau. Sumber tersebut dapat berupa sumber lisan, tulisan, dan benda-benda peninggalan sejarah berupa artefak, fosil, prasasti, dan lain-lain.

- Sumber lisan, yaitu setiap tuturan lisan yang disampaikan oleh orang atau kelompok orang tentang suatu peristiwa nyata yang terjadi pada masa lampau. Hal yang terpenting, yang langsung mengenai pengumpulan sumber sejarah lisan ialah wawancara, menyalin, dan menyunting.
- Sumber tulisan, yaitu segala bentuk informasi mengenai peristiwa sejarah yang diperoleh dari

³⁵ Frawita Sari, *Metodologi Sejarah*. (Pascasarjana Departemen Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). hal. 7

berbagai tulisan. Dokumen tertulis ini dapat berupa surat-surat, notulen rapat, surat keputusan, dan lain-lain. Surat dapat berupa surat pribadi, dinas kepada pribadi dan sebaliknya, antardinas, surat semacam itu dapat ditemukan di almari pribadi atau dinas. Sedangkan notulen rapat dinas dapat ditemukan di kantor-kantor arsip.

- Dan sumber yang berupa benda budaya peninggalan sejarah atau artefak adalah segala macam bentuk benda yang diduga pernah digunakan oleh masyarakat manusia pada masa lampau yang dapat memberi informasi tentang peristiwa masa lampau. Artefak ini dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat yang pernah digunakan pada masa lampau.³⁶

Sumber sejarah menurut urutan penyampainnya dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli, berupa kesaksian pelaku atau saksi mata yang hadir dan melihat suatu peristiwa. Sumber ini diperoleh dan dihasilkan dari sisa atau jejak dan orang yang sejaman dengan peristiwa itu. Mislanya seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip lainnya. Sedangkan sumber sekunder, adalah sumber yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu orang yang tahu suatu

³⁶ Susanto, *Dasar-Dasar Penelitian Sejarah*. (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2006), hal. 29.

peristiwa, tetapi tidak hadir dan melihat peristiwa itu berlangsung. Dapat pula ditambahkan bahwa sumber sejarah dapat berupa sumber formal dan non formal.³⁷

Agar pencarian sumber dapat berlangsung secara efektif, terdapat dua unsur penunjang heuristik yang harus diperhatikan. Pertama, pencarian sumber harus berpedoman pada kerangka tulisan, dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), maka penulis akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan. Kedua, dalam mencari sumber-sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.³⁸

b) Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik sumber. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 75.

³⁸ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah...*, hal. 2.

isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Seorang peneliti sejarah harus meneliti dengan cermat semua teks dari sumber-sumber itu serta merasa yakin dalam memahami kata perkata serta ungkapan teks-teks itu dengan benar, baik yang masih berupa manuskrip maupun yang sudah dicetak.³⁹

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern, yaitu digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal. Dan tanda yang terdapat di dalam teks. Pada kritik ekstern ini yang dinilai adalah, apakah sumber itu benar-benar diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan atau palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern merupakan kritik yang menilai mengenai keakuratan sumber.

Sedangkan kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan melalui tiga hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Ketiga, koraborasi yaitu pencarian sumber yang lain yang tidak memiliki

³⁹ Nina Witasari, *Sumber dan Metode Penelitian Sejarah*. (Pendalaman Materi Sejarah Indonesia PPG Dalam Jabatan : Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia), hal. 11.

keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.⁴⁰

Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tersebut tidak bisa dilakukan koraborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah *argumentum ex silentio*. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dilembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

c) Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Pada tahap ini, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut dengan biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu

⁴⁰ Dengan kata lain, kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, lihat Lilik Zulaicha, *Metologi Sejarah*. (Buku Perkuliahan Program S-1-UIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 17.

peristiwa. Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias.⁴¹

Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh, hal ini sangat diperlukan agar setiap data dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis data yang diperoleh, serta akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis, dilakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis.

Sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah

⁴¹ Interpretasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kebenaran otentik yang disesuaikan dengan tema yang dibahas. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologis, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada. Analisis dan sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, lihat Nina Witasari, *Sumber dan Metode Penelitian Sejarah*. (Pendalaman Materi Sejarah Indonesia PPG Dalam Jabatan : Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia).

ditemukan. Dengan interpretasi, maka menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk memberikan penafsiran yang terkandung dalam sumber yang ada untuk membahas dalam tahap penulisan berikutnya.

d) Historiografi

Setelah melalui tahap heuristik, interpretasi, dan kritik sumber sebagai tahap akhir dalam metode sejarah, maka tahap selanjutnya yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses. Tahapan historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik dalam kisah sejarah.⁴²

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta dituliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Tahap ini merupakan tahap merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu

⁴² Frawita Sari, *Metodologi Sejarah...*, hal. 11

harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya, seperti :

1. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
2. Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah dan penunjukan sumber.
3. Istilah dan kata-kata harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
4. Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi atau daftar pustaka atau daftar sumber.

Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya. Tahap ini merupakan langkah bagaimana sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk diketahui umum. Sejarawan melakukan penyusunan kisah sejarah sesuai dengan norma-norma dan disiplin ilmu

sejarah. Diantaranya yang terpenting adalah harus kronologis, selain itu juga harus diupayakan seobjektif mungkin.⁴³

Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Kemampuan menulis merupakan syarat yang penting bagi seorang sejarawan. Sejarawan harus mampu berimajinasi dalam menyusun cerita sejarah. Kemampuan berimajinasi dalam menulis menunjukkan bahwa menulis sejarah mengandung unsur seni. Bahkan apabila tulisan sejarah itu mampu mengajak pembacanya ikut menerawang kemasa silam dan dapat mengandung kesan berekreasi kemasa lampau.

Bentuk-bentuk historiografi dapat berupa narasi, deskriptif dan analitis. Narasi sendiri isinya lebih banyak bercerita dengan apa yang diinformasikan oleh sumber sejarah. Deskriptif yang isinya lebih detail dan kompleks dibandingkan dengan narasi. Dan analitis, yang isinya lebih banyak berorientasi pada penelaahan masalah, sehingga tidak sekedar bercerita tetapi banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan tinjauan berbagai aspek. Penulisan yang baik adalah gabungan antar unsur naratif, deskriptif, dan analitis. Bentuk gabungan ini akan menampilkan unsur cerita, detail sumber dan analisa terhadap peristiwa sejarah.

⁴³ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah...*, hal. 2

D. Pendekatan dalam Metode Penulisan Sejarah

Pendekatan penelitian penulisan sejarah diperlukan suatu pendekatan-pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain. Karena pada hakikatnya, sebuah ilmu tidak dapat berdiri sendiri dan berkaitan dengan ilmu lain, atau yang sering disebut dengan interdisipliner. Suatu peristiwa sejarah yang terjadi berhubungan atau disebabkan oleh faktor-faktor yang cukup kompleks.⁴⁴

Proses merekonstruksi sejarah membutuhkan pendekatan multidimensional. metode multidimensional dalam penelitian sejarah yang dipelopori oleh Sartono Kartodirjo dalam penelitian disertasinya tentang Pemberontakan Petani di Banten 1888. Menurut Sartono Kartodirjo, jika ilmu sejarah ingin berkembang maka sejarah harus melakukan pendekatan multidimensional dengan bantuan ilmu-ilmu sosial yang terus berkembang. Dengan ini dimaksudkan agar dalam penggambaran suatu peristiwa sejarah akan lebih menyeluruh dan mudah dipahami. Dan untuk menganalisis lebih sebuah tulisan sejarah, maka diperlukan metodologi dan teori yang dilihat dari sudut pandang atau pendekatan sesuatu. Selain itu, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yakni dari segi bagaimana memandang dimensi yang akan

⁴⁴ Kompleksitas peristiwa sejarah akan dapat diuraikan tidak hanya sebagai kesatuan ekonomi, politik, sosial, religi, dan sebagainya, akan tetapi pada proses interaksinya dan mana yang lebih dominan.

diperhatikan, unsur-unsur yang diungkapkan dan lain sebagainya.

Suatu penulisan sejarah akan lebih sempurna apabila menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional dimaksudkan supaya pengungkapannya lebih bulat dan tuntas serta terhindar dari subjektifitas. Pendekatan dari berbagai aspek diharapkan dapat menghasilkan tulisan sejarah yang dikaitkan dengan masalah-masalah dalam ilmu-ilmu sosial maupun disiplin ilmu lainnya.⁴⁵

Dalam penulisan sejarah, seorang penulis harus memaparkan hasil tulisannya yang di dalamnya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Setelah sejarawan memasuki tahap penulisan sejarah, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penulisan, penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis, karena pada akhirnya sejarawan tersebut harus menghasilkan suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi.

E. Sumber-sumber dalam Penulisan Sejarah

Sumber sejarah atau data sejarah yang berasal dari kata bahasa Inggris *Datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk

⁴⁵ Parani, *Metode Penulisan Sejarah...*, hal. 3-4.

jamak); bahasa Latin *Datum* berarti pemberian.⁴⁶ Bahan-bahan yang menjadi sumber sejarah kemudian dijadikan alat bukan tujuan. Dari sini dapat kita pahami bahwa sumber atau data sejarah yang kita peroleh merupakan sebuah alat untuk menghantarkan kita kepada sebuah sejarah yang tercecer di masa lalu.⁴⁷

Sumber-sumber sejarah di bedakan menjadi tiga katagori yaitu:

Sumber tertulis, merupakan sumber sejarah yang berbentuk tulisan berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon dan lainnya yang merupakan bentuk tulisan.

- a) Sumber benda (*artifact*), merupakan sumber sejarah yang berupa dalam bentuk kebendaan seperti foto-foto, bangunan, ataupun alat-alat.
- b) Sumber lisan, merupakan sumber yang berbentuk lisan atau ucapan seperti jika kita mendengar cerita-cerita dari orang-orang yang mengetahui sejarah tersebut.

Dari uraian mengenai tentang pengelompokan sumber sejarah diatas maka jika sumber sejarah menurut urutan

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal.73.

⁴⁷ M Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2014), hal. 219.

penyampaiannya terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer, sumber sejarah bisa disebut dengan sumber primer apabila sumber tersebut disampaikan oleh saksi mata (orang yang menyaksikan saat terjadinya sebuah peristiwa tersebut).
- b. Sumber skunder, sumber sejarah bisa di sebut sebagai sumber skunder apabila disampaikan oleh bukan saksi mata.⁴⁸

Sumber sejarah adalah yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti baik lisan maupun tertulis. Pada umumnya, tidak mungkin suatu peristiwa memberi bentuk materi sebuah peninggalan secara lengkap. Oleh sebab itu, sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin peninggalan yang terkait peristiwa sejarah. Peninggalan akan menuntun kita dalam mendekati sebuah peristiwa.⁴⁹

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 74-75.

⁴⁹ Dalam kenyataannya, sering kali bukti-bukti yang dapat dari proses pengumpulan, satu sama lain belum tentu berkaitan atau mempunyai hubungan kausalitas. Oleh sebab itu seorang peneliti harus melakukan upaya peningkatan efektivitas sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah, sumber-sumber harus diidentifikasi, dipilih dan dipilah atau dalam bahasa ilmiah disebut klasifikasi.

Klasifikasi sumber dilakukan untuk menentukan hubungan antara sumber dan peristiwa. Selain itu, klasifikasi dilakukan untuk memberikan peringkat kesahihan sumber terkait penentuan sumber primer dan skunder.

Adapun cara untuk memilih informasi dalam sejarah, antara lain:

- Berdasarkan kurun waktu (kronologis)
- Berdasarkan wilayah (geografis)
- Berdasarkan negara (nasional)
- Berdasarkan kelompok suku bangsa (etnis)
- Berdasarkan topik atau pokok bahasan (topikal)

Dalam pemilihan sumber-sumber tersebut, harus diperhatikan bagaimana cara penulisannya, seperti melihat batasan-batasan kontekstual mengenai kapan dan dimana, ataupun memperhatikan masalah temporal (waktu) dan spasial (ruang) dari tema yang dipilih. Jika hal tersebut tidak dijelaskan, maka sejarawan mungkin akan terjebak ke dalam falsafah ilmu lain.

Adapun beberapa teknik terkait heuristik:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan.

2. Studi kearsipan

Arsip biasanya didapat dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun lembaga swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara juga dapat dilakukan secara langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur.

4. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek.

Teknik-teknik pemilihan sumber sejarah diatas bisa dijadikan dasar acuan dalam penulisan peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga akan tercipta suatu peristiwa sejarah yang mendekati kepada fakta sebenarnya pada masa itu. Dalam penulisan sejarah juga dapat dikolaborasikan dengan metode-metode penelitian ilmu lainnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, politik, budaya dan lain-lain sehingga akan menggambarkan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup yang lebih luas dan menyeluruh.